

Implementasi Asesmen Diagnostik Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas X MAN 1 Cilacap Tahun Pelajaran 2023/2024

Nurul Aini^{1*}, Itsnaini Muslimati Alwi^{2*}

¹MAN 1 Cilacap

²Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan

Article History:

received: 25 Jul 2023

revised: 10 Aug 2023

accepted: 15 Aug 2023

published: 1 Oct 2023

Keywords:

Impelementasi, Asesmen

Diagnostik, Kurikulum merdeka

*Correspondence Address:

aini.aininurul99@gmail.com

itsnaini.alwi@gmail.com

Abstract: Salah satu poin penting dalam Penerapan Kurikulum Merdeka adalah adanya asesmen diagnostic untuk mengukur kemampuan awal peserta didik. Hal ini sangat diperlukan sebagai langkah awal Guru untuk menentukan metode dan strategi pembelajaran yang akan dilakukan di Kelas. Asesmen Diagnostik dapat digunakan sebagai langkah untuk mengetahui kemampuan peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Arab yang menjadi mata pelajaran pokok di Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui implementasi asesmen diagnostic khususnya pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas X MAN 1 Cilacap. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan instrument penelitian berupa kuisisioner pada media google form. Teknik Analisis data pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian daya, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil asesmen diagnostic kognitif sebanyak 99 siswa yang sudah memiliki kemampuan dalam bahasa Arab ada sebanyak 26% (26 siswa), cukup sebanyak 28% (27 Siswa), kurang sebanyak 25% (25 siswa), dan yang belum mampu sebanyak 21% (21 siswa) dengan KKM minimal 70. Berdasarkan hasil asesmen diasnognik non kognitif didapatkan sebagian besar siswa rata-rata memiliki pengetahuan Bahasa Arab minimal. Hasil Asesmen diagnostic kognitif dan non kognitif yang telah didapatkan tersebut menjadi acuan guru bahasa Arab untuk tindak lanjut pembelajaran kedepannya.

PENDAHULUAN

Pembelajaran dan asesmen merupakan satu kesatuan yang sebaiknya tidak dipisahkan. Pendidik dan peserta didik perlu memahami kompetensi yang dituju sehingga keseluruhan proses pembelajaran diupayakan untuk mencapai kompetensi tersebut. Kaitan antara pembelajaran dan asesmen dapat diilustrasikan sebagai berikut: Pembelajaran dapat diawali dengan proses perencanaan asesmen dan perencanaan pembelajaran. Pendidik perlu merancang asesmen yang dilaksanakan diawal pembelajaran, pada saat pembelajaran, dan pada akhir pembelajaran. Perencanaan asesmen terutama pada asesmen awal pembelajaran sangat perlu dilakukan karena untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, dan hasilnya digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian peserta didik (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022).

Asesmen di awal pembelajaran disebut asesmen diagnostic. Asesmen Diagnostik adalah sebuah bentuk asesmen untuk mengidentifikasi masalah sebelum pembelajaran dimulai. Asesmen diagnostic adalah asesmen yang dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik (Kepmendikbud, 2020).

Pada Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Dasar dan Menengah Kurikulum Merdeka identifikasi dan kompetensi prasyarat murid dilakukan dengan teknik Asesmen Diagnostik (Kemdikbudristekdikti, 2021: 16). Asesmen diagnostic bertujuan untuk mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, potensi dan kompetensi prasyarat. Hasil dari asesmen diagnostik digunakan sebagai landasan perumusan tujuan dan strategi pembelajaran dengan mempertimbangkan data hasil asesmen diagnostic rancangan pembelajaran diharapkan sesuai dengan kebutuhan murid baik secara individual maupun kelompok (Suryadi & Husna, 2022).

Assesemen diagnostic berbeda dengan asesmen untuk mengukur hasil belajar. Pengukuran hasil belajar bertujuan untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran pada area tertentu sedangkan asesmen diagnostic bertujuan untuk mengukur kesulitan dan kelemahan murid sebelum mempelajari area kompetensi tertentu. Menurut Brummit (2020), manfaat asesmen diagnostik diantaranya agar dapat merencanakan pembelajaran yang efisien, memperoleh informasi yang lengkap tentang siswa (kelebihan, kesulitan) dalam belajar, dan merancang baseline untuk asesmen belajar lebih lanjut (Wahyudin, 2020).

Asesmen diagnostik dapat dilakukan dengan berbagai teknik dan instrument beragam sesuai dengan kebutuhan. Instrumen bisa terstandar atau dibuat oleh guru. Instrumen yang di gunakan pada asesmen diagnostic diantaranya tes tulis, questioner, observasi, *self-evaluation* dan *co-evaluation*. Menurut Ross (1956) terdapat lima tingkatan asesmen diagnostik. Tingkatan pertama untuk mengidentifikasi murid yang mengalami masalah, tingkatan kedua untuk mengidentifikasi kompetensi yang dialami murid, ketiga untuk mengidentifikasi penyebab masalah, tingkatan keempat untuk mengidentifikasi jenis kegiatan remedial yang harus dilakukan, dan tingkatan kelima untuk mengidentifikasi langkah preventif untuk menanggulangnya (Suryadi & Husna, 2022).

Pada modul asesmen diagnostik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di jelaskan bahwa asesmen diagnostic terbagi menjadi dua, yaitu asesmen diagnostic kognitif dan asesmen diagnostic non-kognitif. Asesmen diagnostic kognitif bertujuan untuk mengidentifikasi capaian kompetensi siswa, menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata siswa, memberikan kelas remedial atau pelajaran tambahan kepada siswa yang kompetensinya di bawah rata-rata. Sedangkan asesmen diagnostic non-kognitif bertujuan untuk mengetahui kesejahteraan psikologi dan sosial emosi siswa, mengetahui aktivitas selama belajar di rumah, mengetahui kondisi keluarga siswa, mengetahui latar belakang pergaulan siswa, mengetahui gaya belajar, karakter serta minat siswa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022).

Assesemen diagnostic yang dilakukan di MAN 1 Cilacap khususnya pada mata Pelajaran bahasa Arab kelas X adalah asesmen diagnostic yang dibuat sendiri oleh guru untuk mengidentifikasi kemampuan awal bahasa Arab siswa dan kesiapan siswa dalam belajar bahasa Arab. Mata Pelajaran bahasa Arab sendiri merupakan mata Pelajaran penting di Madrasah. Oleh karena itu implementasi kurikulum Merdeka khusus mata Pelajaran PAI dan bahasa Arab diatur sendiri oleh Kementerian Agama berdasarkan KMA Nomor 347 Tahun 2022 tentang pedoman implementasi kurikulum Merdeka pada madrasah. Mata Pelajaran PAI dan bahasa Arab yang dikembangkan oleh Kementerian Agama dan nilai-nilai kekhasan madrasah yang dikembangkan oleh madrasah.

Terdapat penelitian yang membahas tentang asesmen diagnostic yaitu penelitian oleh Asep Suryadi dan Siti Husna tentang Asesmen Diagnostik Makro Persiapan Penerapan Kurikulum Merdeka MTsN 28 Jakarta (Suryadi & Husna, 2022), penelitian dengan judul Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran IPA Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP/MTs Wilayah Menganti, Gresik oleh Diki Firmansyah dan Sudibyo

(Firmanzah & Sudiby, 2021), dan penelitian oleh Taufik Hidayah dan Maemonah dengan judul Asesmen Diagnostik : Analisis Hasil Konsentrasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran PAI di SMP Plus Nusantara Kota Medan (Hidayat & Maemonah, 2022). Adapun Asesmen diagnostic yang dilakukan pada mata pelajaran bahasa Arab kelas X dibagi menjadi asesmen diagnostic kognitif dan asesmen diagnostic nonkognitif. Hasil asesmen diagnostic akan digunakan oleh guru untuk menentukan strategi dan metode pembelajaran yang akan dilakukan di kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

KAJIAN TEORI

Asesmen Diagnostik

Sebagai negara yang terus berinovasi dalam pengembangan kurikulum, Indonesia setidaknya telah mengalami lebih dari sepuluh kali perubahan sejak awal kemerdekaan. Mulai dari Rentjana Pembelajaran 1947 hingga yang baru saja hangat diperbincangkan, yakni “Merdeka Belajar” yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan oleh Nadiem Makarim (Darwin et al., 2023). Selama kurun waktu kurang dari 10 tahun saja Indonesia telah melakukan pembaharuan kurikulum sebanyak 3 kali. Hal tersebut tak lain yaitu untuk menjawab kebutuhan Indonesia yang berubah sesuai kemajuan zaman, baik secara intern maupun ekstern. Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik yang memiliki daya saing di masa yang akan datang (Sugiri & Priatmoko, 2020).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dengan konten lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (Kemendikbudristek, 2022).

Tahapan pelaksanaan kurikulum merdeka terdapat tujuh tahapan perencanaan pembelajaran, yaitu meliputi: 1) menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran, 2) perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostic, (3) mengembangkan modul ajar, (4) penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik, (5) perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan asesmen formatif dan sumatif, (6) pelaporan kemajuan belajar, (7) evaluasi pembelajaran dan asesmen (Sufyadi et al., 2021). Konsep kurikulum merdeka dapat memberikan peluang untuk menuntaskan masalah rendahnya hasil belajar karena guru memperoleh peluang lebih banyak waktu sehingga tidak harus mengejar materi yang banyak dalam waktu singkat (Suryadi & Husna, 2022).

Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam suatu mata pelajaran dilaksanakan melalui asesmen diagnostic. Asesmen Diagnosis Kognitif adalah asesmen diagnosis yang dapat dilaksanakan secara rutin, pada awal ketika guru akan memperkenalkan sebuah topik pembelajaran baru, pada akhir ketika guru sudah selesai menjelaskan dan membahas sebuah topik, dan waktu yang lain selama semester (setiap dua minggu/bulan/ triwulan/ semester). Asesmen Diagnosis non Kognitif merupakan asesmen yang dilakukan guru untuk mengetahui kondisi psikologi, emosi, dan sosial siswa.

Tujuan secara umum asesmen diagnostik adalah untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik (Sufyadi et al., 2021). Asesmen diagnostik terbagi menjadi asesmen diagnostik non-kognitif dan asesmen diagnosis kognitif. Tujuan dari

asesmen diagnostik non-kognitif yaitu 1) mengetahui kesejahteraan psikologi dan social emosi siswa, 2) mengetahui aktivitas selama belajar di rumah, 3) mengetahui kondisi keluarga siswa, 4) mengetahui latar belakang pergaulan siswa, dan 5) mengetahui gaya belajar, karakter, serta minat siswa. Sementara tujuan dari asesmen diagnostic kognitif meliputi, 1) mengidentifikasi capaian kompetensi siswa, 2) menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata siswa, 3) memberikan kelas remedial atau pelajaran tambahan kepada siswa yang kompetensinya di bawah rata-rata (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022).

Mata Pelajaran Bahasa Arab

Visi Indonesia sebagai pusat studi agama Islam dunia maka pengembangan kurikulum Bahasa Arab harus dapat merespon kecenderungan tersebut. Penetapan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab didasarkan pada Keputusan Menteri Agama (PAI) Nomor 183 tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah (Madrasah, 2019). Kebijakan Kementerian Agama terkait penerapan Merdeka Belajar dalam mata pelajaran bahasa Arab terdapat empat elemen, yaitu a) Orientasi Pembelajaran Bahasa Arab, b) Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab: Pedagogi genre, c) Elemen Capaian Pembelajaran Arab, d) Fase dan Progres Pembelajaran Bahasa Arab. Orientasi pembelajaran Bahasa Arab mengarah pada kompetensi penggunaan bahasa Arab untuk berkomunikasi dan kemampuan menggunakan bahasa Arab untuk mendalami agama dari sumber otentik (Rahman et al., 2023).

Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab Pedagogi genre, meliputi 1) Membangun Konteks, yaitu membangun pengetahuan atau latar belakang pengetahuan peserta didik mengenai topik yang akan dipelajari melalui kegiatan istima' dan qiro'ah, 2) Pemodelan Teks, yaitu guru menyajikan teks model untuk diterangkan struktur teks dan struktur gramatikalnya, 3) Membangun Teks Secara Bersama-sama, Pada tahap ini peserta didik mulai berkontribusi dalam penyusunan teks dan guru secara bertahap mengurangi kontribusinya, 4) Membangun Teks Secara Mandiri, yaitu peserta didik bekerja sendiri membuat teks yang telah ditentukan kemudian menyajikan hasil kerjanya di depan kelas.

Elemen Capaian Pembelajaran Arab terdapat empat keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menyaksikan, serta menulis dan mempresentasikan. 1) Keterampilan menyimak meliputi kemampuan memahami, mengidentifikasi, dan menginterpretasi fakta, ide pokok, urutan peristiwa, makna tersurat dan tersirat, nilai, fakta dan opini, solusi, manfaat, membaca tabel, membuat pertanyaan, dan menyimpulkan isi teks yang diperdengarkan. 2) keterampilan berbicara meliputi kemampuan menyampaikan pesan singkat, mengajukan pertanyaan, mengkomunikasikan informasi pada topik-topik tertentu, menyajikan pendapat dengan tepat, fasih, terampil, efisien dan efektif sesuai dengan budaya bahasa target. 3) Keterampilan membaca dan memirsakan meliputi Kemampuan memahami, menginterpretasi dan menentukan fakta, ide pokok, urutan peristiwa, makna tersurat dan tersirat, nilai, fakta dan opini, solusi, manfaat, membaca tabel, membuat pertanyaan, dan menyimpulkan isi teks yang dibaca Kemampuan memperhatikan, memahami, menggunakan, merefleksi, menganalisis, mengevaluasi, dan mengapresiasi struktur, isi, asumsi, nilai, keyakinan, fungsi sosial teks dalam media visual sesuai tujuan dan kepentingannya. 4) Keterampilan Menulis dan mempresentasikan meliputi kemampuan menuliskan kata dan ungkapan, menyampaikan pesan, mengkomunikasikan fakta dan pendapat dalam kalimat juga paragraf dengan memperhatikan kerangka waktu, struktur gramatikal, dan budaya bahasa target Kemampuan mempresentasikan,

mengkritisi dan mengevaluasi gagasan secara jelas dan efektif, baik secara individu maupun kelompok dengan menggunakan strategi dan gesture yang tepat.

Fase dan Progres Pembelajaran Bahasa Arab meliputi 1) Menyimak dengan selektif: Siswa dapat meneliti informasi yang mereka dengar, 2) Berbicara dengan interaktif: Siswa tahu bagaimana membentuk interaksi dengan wacana tulis sederhana, 3) Membaca-Memirsa dengan interaktif: Siswa secara interaktif dapat mencerna dan merenungkan beberapa paragraf, teks tertulis atau media visual, 4) Menulis dan mempresentasikan dengan responsif: Siswa dapat menghubungkan dan menjelaskan kalimat-kalimat dalam wacana terbatas ke dalam paragraf dan membentuk rangkaian dua atau tiga paragraf yang berhubungan secara logis (Rahman et al., 2023).

METODE

Penelitian ini merupakan sebuah asesmen diagnostic yang dibuat sendiri oleh Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab untuk mengumpulkan informasi mengenai kompetensi awal materi bahasa Arab dan kesiapan siswa dalam belajar bahasa Arab siswa kelas X MAN 1 Cilacap Tahun Pelajaran 2023-2024. Asesmen dilakukan di awal semester pertama pada tanggal 27-28 Juli 2023. Subjek penelitian diambil sampel penelitian 3 kelas dari 12 kelas di kelas X, dengan jumlah siswa 99 orang.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu merupakan penelitian untuk memahami realita fenomena kejadian yang dialami langsung oleh subjek di penelitian kemudian secara deskripsi diuraikan melalui narasi kata-kata berdasarkan pada hasil pengamatan secara langsung saat proses pembelajaran yang dilakukan guru kepada siswanya (Sugiyono, 2015).

Pengumpulan data penelitian ini melalui proses asesmen dengan menggunakan teknik tes tulis. Instrumen tes tulis untuk asesmen diagnostic kognitif menggunakan soal pilihan ganda sebanyak 20 item. Soal disajikan secara online menggunakan aplikasi *Google Form*. Instrumen ini digunakan untuk mengukur kemampuan awal materi bahasa Arab. Soal berupa kosa-kosa kata bahasa Arab sederhana dan pengetahuan materi bahasa Arab awal yang akan dipelajari siswa di kelas X. Sedangkan instrumen tes tulis untuk asesmen diagnostic nonkognitif menggunakan soal essay dan jawaban singkat. Instrumen ini digunakan untuk mengetahui kesiapan dan minat belajar bahasa Arab siswa.

Data hasil asesmen diagnostic kognitif dikualifikasikan ke dalam empat tingkatan yaitu belum mampu jika nilai kurang dari 50, kurang mampu jika nilai antara 50-69, cukup jika nilai 70-80, dan mampu jika nilai 81-100. Sedangkan data hasil asesmen diagnostic nonkognitif dikualifikasikan menjadi kelompok siswa yang sudah pernah belajar bahasa Arab sebelumnya dan belum pernah belajar bahasa Arab sebelumnya serta lancar atau tidaknya dalam membaca tulisan-tulisan Arab.

Analisis data penelitian dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan data hasil penelitian dan merangkum hal-hal pokok penelitian, tahap penyajian data dalam bentuk narasi dan penjelasan, dan tahap penarikan kesimpulan melalui pengambilan kesimpulan dan konklusi hasil penelitian dari data yang telah ada (Miles et al., 2011).

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Pelajaran bahasa Arab merupakan Pelajaran wajib yang ada di Madrasah Aliyah. Di dalam struktur kurikulum Merdeka bahasa Arab kelas X mendapatkan alokasi waktu sebanyak 4 JP dalam satu minggu. Banyaknya alokasi waktu tersebut menandakan pentingnya mata

Pelajaran bahasa Arab bagi siswa madrasah, sehingga mengetahui kemampuan awal siswa dalam belajar bahasa Arab sangat penting agar tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat tercapai.

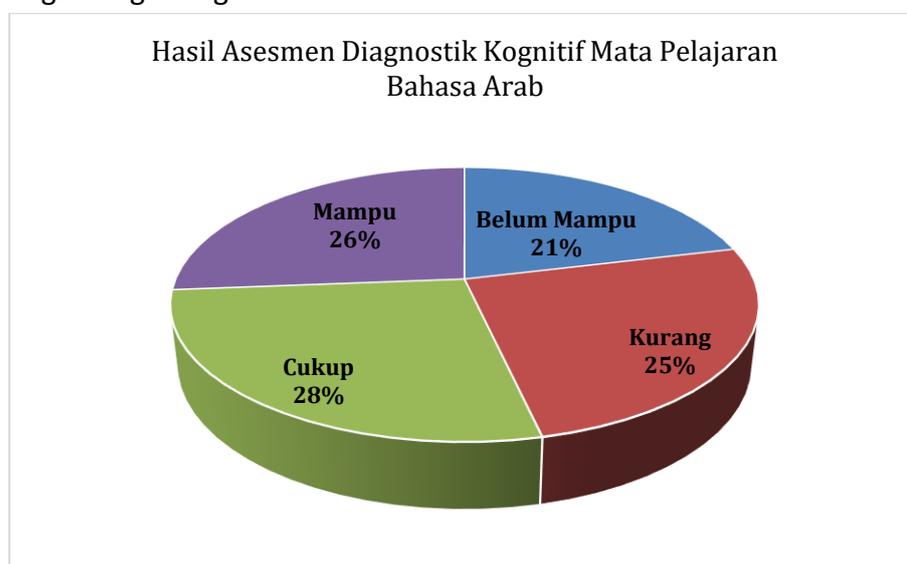
Jumlah Siswa Kelas X MAN 1 Cilacap Tahun ajaran 2023-2024 sebanyak 440 Siswa yang terbagi menjadi 12 rombongan belajar, yaitu dari X-1, X-2, X-3, X-4, X-5, X-6, X-7, X-8, dan X-9. Pada penelitian kali ini, peneliti mengambil sampel tiga kelas, yaitu kelas X-7, X-8, dan X-9. Jumlah siswa dari ketiga kelas tersebut yaitu sebanyak 120 siswa. Namun karena ada siswa yang saat pelaksanaan tes tidak hadir, sehingga jumlah responden yang mengisi instrument tes diagnostik sebanyak 99 siswa.

Asesmen dilakukan selama dua hari, sesuai dengan jadwal mata Pelajaran bahasa Arab di kelas tersebut. Asesmen dilakukan secara online dengan perangkat (*handphone*) yang dibawa masing-masing. Pada tahap pertama guru membagikan link *Google Form* asesmen diagnostic nonkognitif. Siswa mengisi instrument tersebut selama 15 menit. Kemudian pada sesi kedua guru membagikan link asesmen diagnostic kognitif, siswa mengerjakan soal tersebut selama kurang lebih 20 menit untuk 20 soal. Pada umumnya para siswa tidak terkendala teknis dalam mengikuti tes tersebut karena sudah terbiasa menggunakan tautan *google form* pada pembelajaran daring.

Asesmen Diagnostik Kognitif

Asesmen diagnostic kognitif digunakan untuk mengukur kemampuan awal siswa terkait materi bahasa Arab tentang kosa kata sederhana, angka, dan *tarkib*. Soal terdiri dari 20 soal dengan rincian 9 kosa kata tentang pengenalan, sekolah dan keluarga, 4 soal tentang angka (*'adad*), 4 soal tentang *tarkib* (pembagian kata dalam bahasa Arab (*taqsimul kalimah*)), dan 3 soal tentang sapaan (*at tahiyat*).

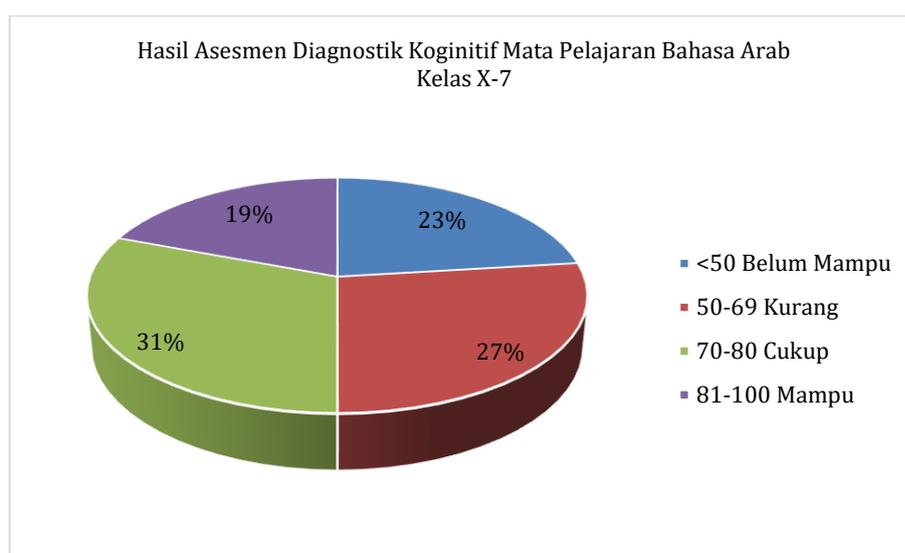
Hasil asesmen diagnostic kognitif yang diperoleh dari tiga kelas disajikan dalam diagram lingkaran sebagai berikut:



Gambar 1

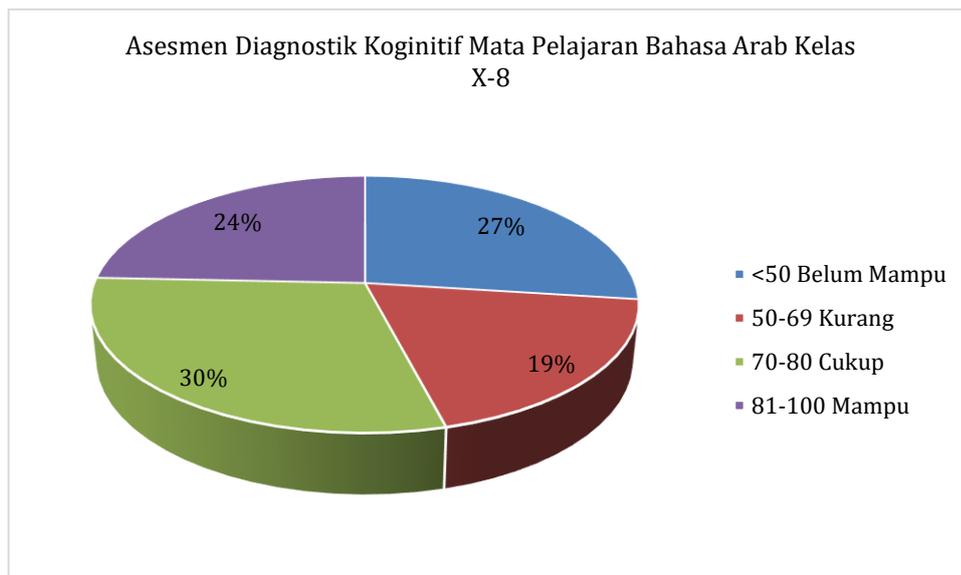
Prosentase Hasil Asesmen Diagnostik Kognitif Mata Pelajaran bahasa Arab kelas X-7, X-8, dan X-9

Data di atas menunjukkan bahwa dari sebanyak 99 siswa yang sudah memiliki kemampuan dalam bahasa Arab ada sebanyak 26% (26 siswa), cukup sebanyak 28% (27 Siswa), kurang sebanyak 25% (25 siswa), dan yang belum mampu sebanyak 21% (21 siswa). Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bahasa Arab sebesar 70, maka siswa yang dikatakan memiliki nilai diatas KKM adalah siswa yang memiliki kemampuan cukup dan mampu,yaitu sebanyak 53 siswa, sedangkan siswa yang nilainya masih berada di bawah KKM yaitu siswa yang nilainya kurang dan belum mampu ada sebanyak 46 siswa. Hal ini menunjukkan hampir separuhnya masih kurang dalam kemampuan bahasa Arab. Adapun hasil asesmen kognitif perkelas dapat disajikan dalam diagram lingkaran sebagai berikut:



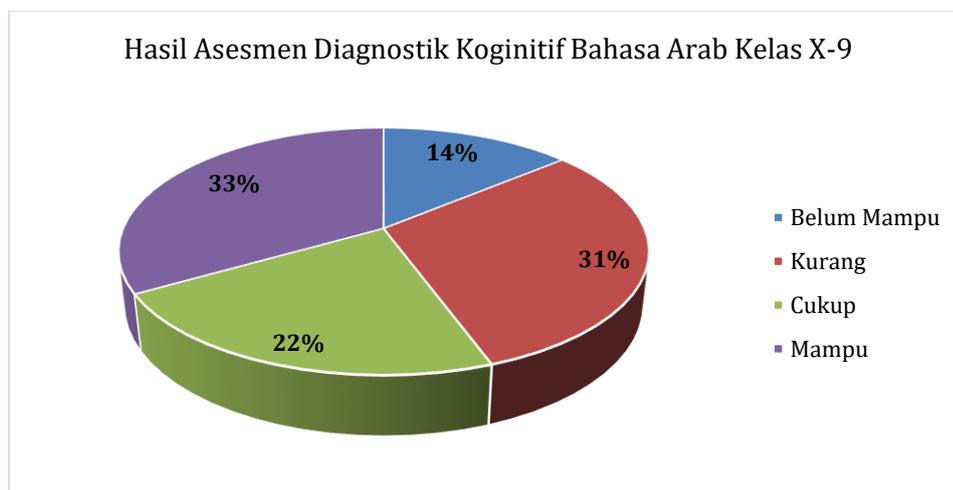
Gambar 2
Presentasi Hasil Asesmen Diagnostik Kognitif Mata Pelajaran bahasa Arab kelas X-7

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa di kelas X-7 ada 19% siswa yang sudah memiliki kemampuan awal yang baik dalam bahasa Arab, 31% siswa cukup, 27% siswa kurang, dan 23% siswa belum memiliki kemampuan awal bahasa Arab yang baik.



Gambar 3
Presentasi Hasil Asesmen Diagnostik Kognitif Mata Pelajaran bahasa Arab kelas X-8

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa di kelas X-8 ada 24% siswa yang sudah memiliki kemampuan awal yang baik dalam bahasa Arab, 30% siswa cukup, 19% siswa kurang, dan 27% siswa belum memiliki kemampuan awal bahasa Arab yang baik.



Gambar 4
Presentasi Hasil Asesmen Diagnostik Kognitif Mata Pelajaran bahasa Arab kelas X-9

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa di kelas X-9 ada 33% siswa yang sudah memiliki kemampuan awal yang baik dalam bahasa Arab, 22% siswa cukup, 31% siswa kurang, dan 14% siswa belum memiliki kemampuan awal bahasa Arab yang baik. Perbedaan kemampuan awal bahasa Arab disetiap kelas dapat menjadi acuan bagi guru dalam menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang tepat serta perbedaan perlakuan pada setiap kelas sehingga tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat tercapai.

Asesmen Diagnostik Non Kognitif

Asesmen diagnostik non kognitif digunakan untuk menggali informasi tentang kesiapan belajar bahasa Arab siswa, minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Arab, dan tujuan

yang diharapkan siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Adapun pertanyaan dalam instrument asesmen diagnostic non kognitif ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1
Pertanyaan-pertanyaan Asesmen diagnostic non kognitif

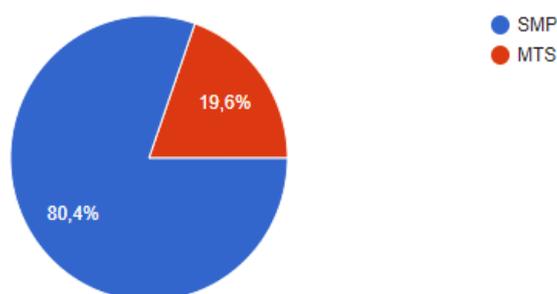
No.	Pertanyaan
1	Identitas siswa
2	Apakah siswa sudah bisa membaca tulisan Arab dengan lancar?
3	Apakah siswa sudah pernah belajar bahasa Arab sebelumnya?
4	Bagaimana pengalaman siswa yang sudah pernah belajar bahasa Arab?
5	Pendapat siswa tentang belajar bahasa Arab (mudah/sulit)
6	Pendapat siswa tentang metode/cara belajar bahasa Arab yang menyenangkan
7	Kesan pertama bertemu guru Bahasa Arab
8	Tujuan yang ingin siswa capai dalam belajar bahasa Arab

Dalam kurikulum Merdeka, adanya pola pembelajaran berdiferensiasi yaitu pembelajaran yang tidak sama untuk semua siswa. Maka dari itu diperlukan asesmen diagnostic untuk mengidentifikasi kemampuan dan kesiapan siswa dalam belajar. Berdasarkan pertanyaan asesmen diagnostic nonkognitif tersebut diharapkan guru dapat melihat kesiapan, minat serta strategi dan metode pembelajaran bahasa Arab yang efektif.

Dari tabel pertanyaan tersebut terdapat informasi yang dibutuhkan guru sebagai awal proses pembelajaran antara lain:

1. Identitas siswa

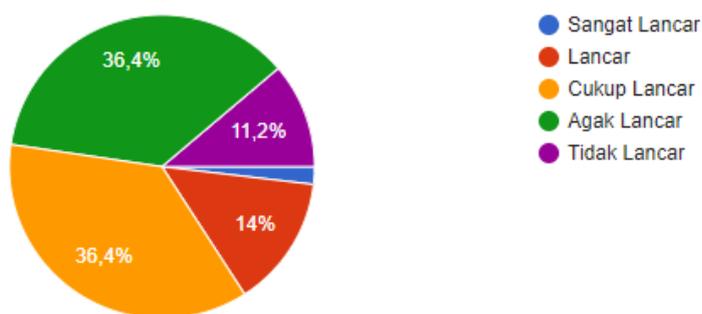
Dari pertanyaan identitas siswa, dapat diperoleh data dari ketiga kelas bahwa siswa yang berasal dari SMP lebih banyak dari siswa yang berasal dari MTs. Sebanyak 80,4% siswa menjawab berasal dari SMP, sedangkan siswa yang berasal dari MTs sebanyak 19,6%. Hal tersebut dapat menjadi indikasi awal tentang bahwa sudah dapat dipastikan jika siswa berasal dari MTs sudah pernah belajar bahasa Arab sebelumnya. Meskipun ada beberapa SMP Swasta yang juga sudah terdapat mata Pelajaran bahasa Arab di dalamnya. Data asal sekolah siswa dapat dilihat dari diagram lingkaran sebagai berikut:



Gambar 5
Data Asal sekolah

2. Kelancaran Siswa dalam Membaca Tulisan Arab

Huruf Arab berbeda dengan huruf latin. Oleh sebab itu, kemampuan membaca tulisan dengan huruf Arab sangat diperlukan siswa agar dapat mengikuti pembelajaran bahasa Arab. Berdasarkan data yang diperoleh dari ketiga kelas terdapat 2% siswa menjawab sangat lancar, 14% siswa menjawab lancar, 36,4% siswa menjawab cukup lancar, 36,4% siswa menjawab agak lancar, dan 11,2% siswa menjawab tidak lancar atau belum bisa membaca huruf Arab. Hal tersebut menandakan masih ada hampir separuh siswa perlu untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf/tulisan Arab. Data Kelancaran siswa dalam membaca tulisan Arab dapat dilihat pada diagram lingkaran sebagai berikut:



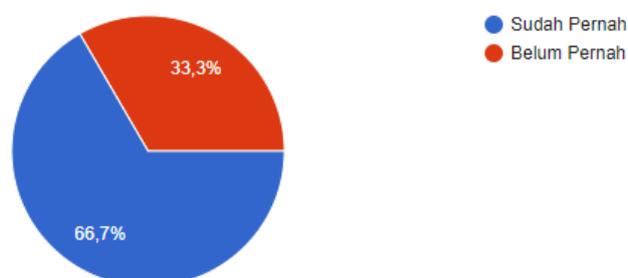
Gambar 3
Kelancaran Siswa dalam Membaca Tulisan Arab

3. Pengalaman Belajar Bahasa Arab

Pengalaman belajar bahasa Arab sebelumnya dapat menjadi informasi penting bagi guru. Pengalaman yang diperoleh siswa dapat menjadi gambaran untuk menentukan strategi dan metode yang akan digunakan guru dalam proses pembelajaran bahasa Arab yang efektif dan menyenangkan bagi siswa. Berdasarkan data yang diperoleh tentang pengalaman belajar bahasa Arab siswa ada yang 66,7% siswa sudah pernah belajar bahasa Arab baik dari sekolah sebelumnya, di tempat ngaji, atau di rumah sendiri. Sedangkan 33,3% siswa belum pernah belajar bahasa Arab sama sekali.

Adapun siswa yang sudah memiliki pengalaman belajar bahasa Arab mendeskripsikan pengalaman belajarnya sebagai berikut: Ada yang merasa bahasa Arab sulit karena tidak paham arti kosa katanya, kesulitan karena ada nahwu shorofnya, merasa tidak senang karena gurunya, merasa biasa saja, merasa agak kesulitan, ada yang merasa lebih mudah dari pada belajar bahasa Inggris, ada pula yang merasa senang belajar bahasa Arab.

Adapun data pengalaman belajar bahasa Arab siswa disajikan dalam diagram lingkaran sebagai berikut:



Gambar 7
Data Pengalaman Belajar Bahasa Arab Siswa

4. Metode Belajar Bahasa Arab yang diharapkan Siswa

Metode belajar yang digunakan Guru dalam proses pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh terkait pertanyaan tentang metode atau cara belajar yang diharapkan oleh siswa, rata-rata menjawab ingin metode pembelajaran yang menyenangkan, santai, metode belajar dengan *game*, suasana kelas yang tenang dan tidak berisik, serta lebih menekankan pada menghafal kosa kata. Ada beberapa siswa yang memilih metode diskusi, tanya jawab, praktek langsung dan ceramah/mendengarkan guru menjelaskan saja. Berdasarkan jawaban siswa tersebut, guru dapat Menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan harapan siswa.

5. Tujuan yang diharapkan dalam belajar Bahasa Arab

Tujuan dalam suatu proses pembelajaran perlu diketahui agar proses pembelajaran dapat terarah dengan jelas. Berdasarkan data yang diperoleh tujuan yang diharapkan siswa dalam belajar bahasa Arab antara lain: siswa ingin menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi, siswa ingin mempelajari bahasa Arab agar lebih memahami al-Qur'an, siswa ingin mempelajari bahasa Arab agar dapat meraih cita-citanya, dan siswa ingin mempelajari Bahasa Arab agar dapat memahami bahasa Arab lebih mendalam seperti nahwu shorof dan bisa membaca kitab gundul.

Hasil Asesmen diagnostic kognitif dan non kognitif yang telah didapatkan selanjutnya akan ditindak lanjuti guru bahasa Arab sebagai data awal keadaan dan kondisi siswa yang akan belajar bahasa Arab. Guru dapat merancang strategi, metode, dan modul ajar yang disesuaikan dengan kondisi siswa.

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dengan konten lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Arab dilakukan asesmen diagnostic kognitif dan non kognitif pada siswa kelas X MAN 1 Cilacap. Berdasarkan hasil tes diperoleh hasil asesmen diagnostic kognitif dari 99 siswa kelas X MAN 1 Cilacap yang sudah memiliki kemampuan dalam bahasa Arab sebanyak 26% (26 siswa), cukup sebanyak 28% (27 Siswa), kurang sebanyak 25% (25 siswa), dan yang belum mampu sebanyak 21% (21 siswa) dengan KKM minimal 70. Berdasarkan hasil asesmen diasnognitik non kognitif didapatkan a) sebagian besar siswa (80,4%) berasal dari jenjang SMP, b) beberapa siswa sangat lancar (2%) dan 14% lancar membaca huruf arab, c) sebanyak 66% siswa telah belajar Bahasa Arab, d) siswa menginginkan pembelajaran Bahasa Arab yang menyenangkan, dan e) tujuan yang ingin

dicapai dalam belajar Bahasa Arab yaitu sebagai alat komunikasi, untuk lebih memahami al-Qur'an, untuk meraih cita-cita dan untuk bisa membaca kitab gundul.

REFERENSI

- Darwin, D., Boeriswati, E., & Murtadho, F. (2023). Asesmen Pembelajaran Bahasa Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa SMA. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 25–36.
- Firmanzah, D., & Sudiby, E. (2021). Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran Ipa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smp/Mts Wilayah Menganti, Gresik. *Pensa E-Jurnal : Pendidikan Sains*, 9(2), 165–170.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/index>
- Hidayat, T., & Maemonah. (2022). Asesmen Diagnostik : Analisis Hasil Konsentrasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Plus Nusantara Kota Medan. *Jurnal Raudhah*, 7(2).
- Kemendikbudristek. (2022). Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. In *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi* (pp. 9–46).
<http://repository.kemdikbud.go.id/id/eprint/25344>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Modul Asesmen Diagnostik*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kepmendikbud. (2020). *Salinan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan Pada Kondisi Khusus* (Issue 021).
- Madrasah, D. K. (2019). KMA 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab. In *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Madrasah*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2011). Qualitative Data Analysis. In *Practitioner Research and Professional Development in Education* (pp. 125–145). Sage.
<https://doi.org/10.4135/9780857024510.d49>
- Rahman, R. A., Huda, M., Astina, C., & Faida, F. (2023). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran Bahasa Arab di SMP Takhasus Al-Qur'an Wonosobo. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 265–284.
<https://doi.org/10.32699/liar.v6i2.3707>
- Sufyadi, S., Lmabas, Rosdiana, T., Novrika, S., Isyowo, S., Hartini, Y., Primadonna, M., Rochim, N. A. F., & Rizal, M. L. (2021). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA)*. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.
- Sugiri, W. A., & Priatmoko, S. (2020). Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 53. <https://doi.org/10.30736/atl.v4i1.119>

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (21st ed.). Alfabeta.

Suryadi, A., & Husna, S. (2022). A Macro Diagnostic Assessment As A Preparation Of Kurikulum Merdeka Implementation In Mtsn 28 Jakarta Asesmen Diagnostik Makro Persiapan Penerapan Kurikulum Merdeka MTsN 28 Jakarta. *Journal of Education, Administration, Training, and Religion*, 3(2), 74–89.

Wahyudin, D. (2020). *Mendiagnosa Siswa & Tindaklanjut: Bahan Diskusi Asesmen dan Pembelajaran Literasi dan Numerasi di Masa Pandemi*.